

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Peci Miring” Karya Aguk Irawan MN.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Peci Miring” karya Aguk Irawan MN. banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti percakapan sehingga lebih mudah dilihat dan dibaca berulang-ulang serta lebih mudah dipahami.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Penafsiran yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Peci Miring” karya Aguk Irawan MN. akan dipaparkan berikut ini:

1. Religius

Nilai karakter religious bisa dilihat dari bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita mengucapkan dan melakukan ibadah sesuai ajaran agama mereka. Ini diterapkan dalam keseharian mereka seperti mengucapkan Alhamdulillah, membaca Al-Qur'an, melakukan sembahyang atau dalam agama Islam seperti shalat, dan juga perbuatan lainnya.

“Kitab *Al-Barzanji* dibaca. Doa dipanjatkan, membubung ke langit. Senandung shalawat membahana, mengiringi Kiai Hasyim yang memotong sedikit rambut di kepala cucunya”¹
 “Solichah, sang ibu, sedari Ad-Dakhil berada dalam kandungan, sudah terbiasa bertirakat dan berpuasa. Ia terbiasa menjalani laku mengurangi tidur dan mencegah hal-hal buruk yang dapat mengeruhkan batinnya. Ia terbiasa berpuasa untuk melatih kepasrahan, keikhlasan, dan kesabaran, demi menggapai ridha-Nya. Dari batin sang ibu, Ad-Dakhil mulai tampak berbeda dengan anak kebanyakan. Badannya yang mulai sedikit gemuk justru berbanding terbalik dengan sedikitnya makan. Ia adalah bocah yang sepertinya lebih suka menahan lapar.”²

2. Toleransi

Menghargai perbedaan yang ada dilingkungannya, baik menghargai dari segi pribadi, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang bisa menjelaskan bahwa kita menghargai orang lain. Tidak mengucilkan atau ingin menang sendiri membuat hidup lebih harmonis. Dalam novel “Peci Miring” banyak yang dilakukan tokoh utama yang menunjukkan adanya toleransi yang tinggi pada dirinya. Seperti saat masih Ad-dakhil di Jogja belajar bukan hanya

¹ Aguk Irawan, *op. cit.*, hlm. 31.

² *Ibid.*, hlm. 39-40.

dengan para santri namun juga belajar bersama para aktivis PKI saat itu, atau saat berada di luar negeri bertemu dengan teman-teman dari berbagai Negara dan berbeda agama.

““Bung Durrahman tidak mau shalat dulu? Kita cukupkan diskusinya sampai disini saja. Bung Dur shalat dulu. Nanti habis isya, Bung akan saya ajak ke bioskop.” Ad-Dakhil senang, teman barunya itu mengerti akan gelagat dirinya yang ingin mengerjakan shalat. Akhirnya, tiba juga saatnya ia ditawari untuk shalat.”³

Ini terjadi ketika tokoh utama atau Ad-Dakhil berkunjung ke rumah anak aktivis PKI. Tidak ada perbedaan diantara mereka, walaupun Ad-Dakhil bukan pengikut komunis namun tetap disapa dengan panggilan “Bung” untuk mempererat tali persaudaraan mereka di atas perbedaan mereka.

Pada bagian lain juga ada penggalan kalimat yang menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter toleransi dalam novel ini sangat kental.

“Sejak malam itu Ad-dakhil mendapatkan seorang teman beragama Yahudi. Mereka saling menghargai. Perbedaan tidak lantas menjadi alasan untuk bermusuhan. Ramin mengakui bahwa tidak semua muslim adalah teroris seperti yang diberikan oleh media-media. Begitu pula Ad-Dakhil, ia mengakui bahwa tidak semua orang Yahudi memusuhi Islam seperti yang banyak didung-dungkan oleh kalangan muslim sendiri.”⁴

3. Kerja Keras

Kerja keras dalam upaya melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah atau hambatan merupakan nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam novel ini.

³ *Ibid.*, hlm. 142.

⁴ *Ibid.*, hlm. 358-389.

Baik pada watak ayah Ad-Dakhil maupun dalam diri Ad-Dakhil sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saat ditunjuk mewakili sekolahnya dalam lomba menulis karangan tingkat SD .

“ Malam semakin larut. Suara mesin ketik bagaikan ketukan irama yang mengiringi kegelapan. Wahid tak berhenti dengan kesibukannya mengurus apa yang ada dikepalanya. Jari-jari pemudadua puluh enam tahun itu sedang merangkai kata tentang apa yang harus dilakukan buat bangsanya.”⁵

“Untuk sementara waktu, ia menghentikan kegemarannya membaca. Waktu di rumah, sore dan malam, ia duduk-duduk di kursi di depan meja tulis. Pensil tergapit di jemari tangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang kertas putih yang siap untuk ditulis.”⁶

4. Kreatif

“Melihat begitu banyaknya aktivitas Ad-Dakhil, pantaslah jika kemudian terlihat betapa kreatif pemikirannya. Ia terbiasa menembus sekat-sekat yang terbangun oleh dogma. Sering kali dogma menghasilkan sebuah tindakan keliru meskipun baik maksudnya.”⁷

Aguk Irawan sendiri menuturkan adanya nilai karakter kreatif dalam diri Ad-dakhil seperti kutipan diatas. Ad-Dakhil berfikir dan melakukan sesuatu lebih sering diluar perkiraan orang lain. Ia melakukan sesuatu dengan cara yan tak di duga seperti berikut.

“Zarkasi, ayo minum,” ucap Ad-dakhil.
 “Gus, kok saya?”
 “Katamu tadi kamu haus, mau minum?”
 “Iya, tapi...”
 “Tapi kenapa? Ini air buat kamu minum.”
 “Tapi, kan? Tapi, kan ini sempak...”
 “Ini kain. Aku baru saja membelinya...”

⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

“Tapi kan ini tetap sempak...”

“Ini sempak bentuknya saja. Aslinya ya tetap kain. Bagus lagi. Baru beli.”⁸

Sekilas percakapan bagaimana Ad-Dakhil saat menjadi senior di asramanya di Mesir memberikan pelajaran bagi para juniornya yang baru memasuki masa orientasi sebelum menjadi penghuni resmi asramanya. Untuk mendahulukan esensi daripada bentuk rupa dengan cara yang unik yang menunjukkan nilai kreatifitas dirinya.

5. Mandiri

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu atau untuk mencapai sebuah tujuan. Kemandirian Ad-Dakhil sangat terlihat ketika mendapat beasiswa kuliah di Mesir dan tinggal. Nilai kemandiriannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tantangan pertama, ia harus merelakan diri berpisah dengan keluarga dan orang-orang yang disayangnya. Ia rela meninggalkan tanah kelahirannya demi menuntut ilmu ke negeri seberang, Mesir. Setibanya di Mesir, ia mendapat tantangan baru, yaitu mempelajari buku-buku dan kitab-kitab di perpustakaan. Semua itu ia lakukan. Ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam selama sehari untuk membaca buku.”⁹

6. Demokratis

Nilai demokratis dalam novel ini bisa dilihat dalam sebuah kutipan cerita. Saat Ad-Dakhil berkuliah. Ia mempunyai tugas yang sama dengan teman yang lain tanpa membedakan siapa yang paling mahir dalam tugas tersebut.

⁸ *Ibid.*, hlm. 321.

⁹ *Ibid.*, hlm. 347.

“Nah, kamu sudah pintar masak, gus,” puji Mahfudz Ridwan.
 “Ya, betul. Enak sekali masakanmu, Gus,” sahut yang lain.
 “Kamu jadi koki kami saja, ya,” yang lain menimpali.
 Ad-Dakhil hanya tersenyum dan merasa tersanjung.
 “Begini saja,” Mahfudz ingin menengahi, “Kita akan masak bergantian. Siapa saja yang dapat giliran masak, dia juga yang bertanggung jawab untuk belanja ke pasar, dan yang lainnya mengurus kebersihan dapur. Semuanya harus bersih, bebas dari sampah.
 “Oke. Setuju.”¹⁰

7. Rasa Ingin Tahu

Ad-Dakhil mempunyai keingintahuan yang sangat besar dalam mengetahui sesuatu. Sedari kecil sudah terlihat rasa ingin tahunya yang besar terlihat dari kutipan berikut.

“Pada waktu-waktu tertentu, ia tampak diam dan hanya memandangi ayahnya yang sedang duduk membaca. Terkadang ia meraih buku atau kitab yang tengah dibaca ayahnya, dan sepasang bibirnya yang mungil seperti hendak mengeluarkan kata demi kata, namun lisannya belum lincah untuk berkata atau bertanya.
 Sekiranya sudah lincah, bisa jadi ia akan bertanya seperti ini: “Buku apa, Ayah? Ayah lagi baca apa? Tentang apa? Aku ingin bisa membaca? Seperti Ayah. Ajari aku, ayahku.””¹¹

8. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Novel ini mempunyai latar waktu pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan. Pesantren zaman dulu membolehkan santrinya tidak hanya mengaji namun juga membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan disertai doa dari para Kiainya para santri terjun ke medan perang dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Tidak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 351.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 34.

memdulikan kepentingan golongan santri sendiri namun mementingkan bangsa Indonesia.

“Ini berkat rahmat dan ridha Allah Ta’ala. Tanpa pertolongan dan kekuatan dari-Nya, kita tidak akan bisa merdeka. Karena Allah kita berjuang. Berabad lamanya Belanda menginjak-injak harkat dan martabat bangsa kita. Belanda menghina dan merendahkan kita. Kaum muslim ditindas, dijajah, dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Kita tidak boleh berhenti sampai disini! Tak ada Proklamasi Kemerdekaan dibacakan apabila kita tidak bersatu padu mempertahankan kemerdekaan ini!”¹²

Selain itu adanya pesantren Tegalrejo saat masa penjajahan menjadi tempat persembunyian untuk menjadi tempat persembunyian para pejuang dan bahkan mengizinkan satrinya untuk bergerilya.

“Seperti yang ayahmu ceritakan pada Ibu, Kiai Chudlori adalah pahlawan nasional. Selama revolusi kemerdekaan pesantren beliau dijadikan benteng perjuangan para gerilyawan Republik.”

“Maksud Ibu; para pejuang kita bersembunyi di pesantren beliau?”

“Tidak hanya itu, putraku, Kiai Chudlori juga memberikan izin kepada sebagian santrinya untuk bergerilya.”

“Oooh.”¹³

9. Bersahabat / Komunikatif

Tidak hanya mudah berkomunikasi orang sebayanya namun Ad-Dakhil juga sangat komunikatif dengan yang lebih tua. Komunikatif atau bersahabat ini menunjukkan nilai karakter yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul juga bekerja sama dengan orang lain. Tidak memandang orang lain yang berumur sebayanya, anak kecil atau pun orang tua, yang mempunyai latar

¹² *Ibid.*, hlm. 69.

¹³ *Ibid.*, hlm. 166.

belakang yang berbeda. Dalam kutipan bersama dengan teman ayahnya Haji Junaidi bisa terlihat Ad-Dakhil yang mempunyai nilai komunikatif atau bersahabat.

“Dan malam harinya, Haji Junaidi sering mengajaknya berdiskusi ngalor-ngidul mengenai berbagai hal. Melalui haji Junaidi-lah ia mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang masalah agama. Tak jarang pula ia mendapatkan ilmu tentang seni tradisional dan filsafat Jawa.”¹⁴

10. Cinta Damai

Cinta damai dapat dideskripsikan dengan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kutipan dalam novel ini salah satunya terlihat dari Ad-Dakhil yang berbinacang dengan anak PKI tanpa merasa adanya sekat karena perbedaan latar belakang mereka.

“Tanpa basa-basi, Saimo mengajak Ad-Dakhil berbincang-bincang, serius tapi santai. Melalui bibirnya, Saimo membagikan pengetahuan dan wawasannya tentang pergerakan komunis pada Ad-Dakhil. Dan melalui buku-buku yang telah ia baca, Ad-Dakhil tak jarang melontarkan pendapatnya tentang apa yang diceritakan teman barunya ini.”¹⁵

11. Gemar Membaca

Keluarga Ad-Dakhil merupakan keluarga yang gemar membaca. Mulai dari kakek, ayah dan juga orang-orang disekitarnya adalah orang-orang gemar membaca. Tidak hanya kitab namun ilmu pengetahuan yang lain juga dibaca untuk memberikan kebajikan bagi dirinya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

“Kebiasaannya memang tak berubah. Sebagai orang yang cinta ilmu dan pengetahuan, sang ayah juga gemar membaca. Membaca apa saja. Kegemaran ini mulai tampak menurun pada diri anaknya. Bahkan ketika ia memakan kacang rebus yang dibungkus kertas yang ada tulisannya, kertas itu tak segera dibuang—tulisannya dibaca-baca juga.”¹⁶

12. Peduli Sosial

Dengan memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan diartikan dengan peduli social. Masyarakat atau seseorang biasanya datang kepada orang yang menurut mereka bisa membantu. Seperti di ceritakan dalam novel ini, masyarakat di sekitar pesantren yaitu warga Tepus berdebat tentang suatu masalah dana desa warga Tepus yang selama ini mereka kumpulkan untuk keperluan desa mereka. Masalah tersebut malah menjadikan warganya menjadi dua kubu, yang satu ingin menjadikan dana desa tersebut untuk merehab masjid, yang lainnya ingin membeli perlengkapan gamelan karena sebagian besar menyukai kesenian. Hingga akhirnya mereka meminta bantuan Kiai Chudlori untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jawaban sebagai berikut.

“Setelah sekian lama mendengarkan penuturan tamu-tamunya, dan hati para tamu mulai berdebar-debar untuk mendengar saran sang kiai, akhirnya Kiai Chudlori berkata, “Sebaiknya dana yang telah terkumpul itu dipergunakan untuk membeli gamelan”

Perkataan sang Kiai membuat kaget semua orang yang hadir disana. Bahkan bagi para warga yang menginginkan dan itu dibelikan gamelan. Mereka seakan tidak percaya. Bukankah kiai adalah kiai? Bukankah semestinya kiai lebih mementingkan masjid daripada gamelan?

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

“Nanti kalau gamelannya sudah ada,” lanjut Kiai Chudlori, ”
kelak masjidnya akan jadi dengan sendirinya.”¹⁷

Dari penggalan kejadian dalam novel tersebut adanya nilai peduli sosial yang diajarkan. Karena walaupun Kiai Chudlori adalah sang kiai besar yang mempunyai ratusan santri namun tetap dekat dengan warga sekitar yang tinggal di sekitar pesantren. Tidak peduli apakah yang datang pejabat atau masyarakat biasa. Malah yang banyak datang untuk bertamu dengan Kiai Chudlori adalah warga biasa sehingga pesantren dan warga sekitar seperti sudah tidak ada jarak di antara keduanya.

13. Tanggung Jawab

Seseorang melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang bertanggung jawab pasti sadar akan apa yang sudah menjadi tugasnya dan kewajibannya dan berusaha menyelesaikannya dengan baik.

“Sementara, Wahid harus segera menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang menteri. Ia harus pulang-pergi ke kantornya, mengerjakan tugas dan kewajiban-kewajibannya. Pikirannya sedikit pecah di awal-awal kepindahannya. Sebentar lagi Ad-Dakhil memasuki usia sekolah. Anaknya harus sekolah!”¹⁸

Ayah Ad-Dakhil yang saat itu menjadi sebagai Menteri Agama tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Ia tetap memberikan perhatian pada Ad-Dakhil disela-sela kesibukannya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 219.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

Merencanakan masa sekolahnya di sekolah yang terbaik dan juga memondokkannya untuk menjadi santri.

B. Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Peci Miring” Karya Aguk Irawan MN.

Keluarga sebagai wahana yang utama dan penanaman pendidikan karakter mempunyai tanggung jawab yang besar. Jika keluarga lemah dalam memberikan pendidikan maka masyarakat pun bisa ikut lemah karena keluarga merupakan pondasi masyarakat.

Dalam novel ini, penulis menemukan sisi penanaman nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh keluarga Ad-Dakhil. Mulai dalam kandungan, masa-masa *golden age*, dan masa-masa remaja. Pola asuh pun terlihat tidak menuntut anak sehingga membuat anak menjadi pribadinya dengan kebebasan yang tahu batasan.

Pola asuh yang diterapkan Abdurrahman Wahid dan Nyai Solichah juga para kakeknya menerapkan pola asuh demokratis. Terlihat dari berpindah-pindah Ad-Dakhil bersekolah karena anak merasa tidak nyaman dengan sekolahnya. Seperti ketika Ad-Dakhil pindah sekolah dari SD KRIS ke sekolah biasa. SD KRIS yang di masuki Ad-Dakhil merupakan sekolah favorit yang mempunyai berbagai fasilitas belajar yang lengkap untuk dinikmati namun bagi Ad-Dakhil tidak nyaman karena suatu alasan.

“Aku ndak mau lagi sekolah!” serunya kepada ibunya.

“Loh, kenapa?”

“Pokoknya ndak mau. Anak-anak itu membosankan!”

“Membosankan bagaimana?”

Rupa-rupanya ia tak memiliki kata-kata yang cukup panjang dan tepat untuk menjawab pertanyaan ibunya. Makanya ia hanya berkata, “Pokoknya membosankan. Aku ndak mau sekolah.”

Untuk beberapa hari ia benar-benar tak mau sekolah di SD KRIS lagi. Wahid dan istrinya terheran-heran.

“Sepertinya harus dipindahkan saja, Mas,” ucap Nyai Wahid.

“Dia memang nakal! Kenapa juga merasa bosan sekolah di situ?”

“Entahlah, aku tak mengerti jalan pikirannya.”

“Ya sudah, kita pindahkan saja dia.”¹⁹

Ayah dan ibu Ad-Dakhil memindahkan sekolahnya di tempat biasa.

Orang tuanya tidak menuntut untuk harus di sekolah yang elite lagi. Karena bagi mereka kenyamanan belajar anak juga yang utama.

Selain itu pemberian kebebasan pada pribadi anak juga selalu diberikan mulai dari hal terkecil seperti kutipan berikut ini.

“Kau ini baca apa?”

“Novel, Bu.”

“Novel apa?”

Ia lalu menyodorkan novel bersampul kusam ke hadapan ibunya. Solicha sebenarnya tertarik dengan novel yang dibaca putranya.

“Jangan baca terus. Matamu bisa rusak, loh,” nasihat Solichah.

“Rusak?” Ia tak percaya.

“Iya. Pertama-tama matamu akan lelah. Kalau sudah sangat kelelahan, nanti bisa rusak.”

“Rusak bagaimana?” Ia masih tak mengerti.

“Matamu bisa minus.”

Tetapi jawaban anaknya membuat sang bunda tercenung.

“Aku suka baca. Dengan baca aku akan kuasai dunia!”

Tercenung?

Iya, barangkali seperti itu.

Atau geli.

Yang jelas, Solichah tersenyum. Ia geleng-geleng kepala. Dan sepertinya. Ia tak bisa mengerem kegemaran sang putra. Bisa jadi jawaban anaknya itu adalah jawaban menggebu-gebu dari seorang anak yang tak terlalu dipahaminya sendiri.²⁰

Nyai Solichah tidak memaksa anaknya untuk benar-benar berhenti dengan hobi baru putranya. Ia tetap memperingatkan anaknya untuk berhati-hati dengan kegemarannya. Bahasa atau ucapan Nyai Solichah juga untuk

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 90-91.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 96-97.

memahamkan anak agar mengerti dan mudah dipahami. Walaupun mendapatkan respon yang tidak terduga Nyai Sholichah tidak marah malah memberikan senyuman. Yang artinya Nyai Solichah mengakui kegemarannya anaknya ini sedang menggebu-gebu, selama masih positif tetap diperbolehkan oleh Nyai Solichah.

Tidak hanya memberikan kebebasan dan tidak menuntut, dalam hal hukuman juga tidak membuat anak trauma. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Entah sudah berapa kali bokongnya dipukul sang ayah. Tentu saja pukulan itu tak terlalu keras, tak bermaksud melukai atau mencederai, yang bisa membuat anak trauma. Sebagai orang yang berilmu, bijaksana, dan berwawasan luas, Wahid tentu memberlakukan hukum untuk anaknya sesuai dengan batas-batas syariat yang ia pahami. Memukul bokong Ad-Dakhil sepertinya sudah menjadi hobi.”²¹

Hukuman sejatinya merupakan tahap kelanjutan dari peringatan untuk memberitahukan bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang salah. Namun hukuman mempunyai batasan tertentu untuk membuat anak tidak trauma, menimbulkan kebencian, ataupun yang lainnya.

Keluarga sebagai pihak yang diharapkan dapat menanamkan pendidikan ideal yang masih efektif dari pendidikan di masyarakat dapat menanamkan nilai pendidikan karakter. Dalam pendidikan keluarga ada empat nilai yang dapat ditanamkan dalam keluarga, yaitu nilai kerukunan, nilai ketakwaan dan keimanan, nilai toleransi, nilai kebiasaan sehat. Dan dalam novel ini

²¹ *Ibid.*, hlm.59.

a. Nilai kerukunan.

Orang yang memiliki nilai kerukunan biasanya sejak kecil di ajari untuk mengutamakan kerukunan dan kebersamaan dari pada perpecahan. Seperti lebih bermusyawarah terlebih dahulu sebelum memulai sebuah keputusan dan juga saat ada masalah selalu berdasarakan musyawarah. Seperti yang ditunjukkan dalam keluarga Ad-Dakhil saat ia akan lahir terlihat bahwa antara mertua, Gus Durrohman Wachid, dan Nyai Solichah berembuk untuk menentukan tempat dimana Nyai Solichah akan melahirkan.

“Gus Dul, sampean mau keman, kok pakai pantolan?” Tanya Kiai Bisri.

“Ke Surabaya, ada pertemuan dengan Kang Mas Mansur, Abah.”

“Ooo, begitu? Tapi sebentar, aku pengen ngomong *karo sliramu, Gus.*”

“*Inggih, Abah,*” sahut Wahid sambil memandu Solichh ke salah satu tempat duduk yang kosong.

“Kalau bisa, *bojomu* biar melahirkan di Denanyat saja, biar *diopeni sama ibune.*”

“Inggih, lah sliramu sendiri bagaimana, Dik?” Tanya Wahid kepada istrinya.

“Kalau Mas Dul berkenan, ya aku manut,” jawab Solichah.

“Yow is, slirau di Denanyar dulu saja”²²

Dari kutipan novel ini adanya kerukunan dan kebersamaan yang ditunjukkan. Mulai dari ungkapan Kiai Bisri kepada menantunya, kemudian jawaban Gus Dul dan Nyai Solichah yang sepakat tanpa paksaan menunjukkan nilai kerukunan dalam keluarga tersebut dengan musyawarah.

b. Nilai Ketakwaan dan Keimanan.

Seseorang yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan yang hina. Keimanan dan

²² *Ibid.*, hlm. 25-26.

ketakwaan atau bahasa lainnya yaitu religious, menjadi pengendali utaman adanya karakter yang baik. Dalam novel ini banyak yang menunjukkan adanya penanaman nilai karakter religious. Seperti yang selalu di lakukan di pesantren manapun yaitu shalat berjamaah. Sedari kecil Ad-Dakhil di didik untuk bangun subuh dan shalat berjamaah di masjid.

“Rupa-rupanya Ad-Dakhil sadar kakenya keluar dari kamarnya. Setelah keluarh justru ia menggeliat bangun. Kedua matanya yang tadi sulit dibuka kini melek sepenuhnya. Entah karena takut dimarahi sang kakek atau karena alasan lain, ia pun akhirnya benar-benar bangun. Beberapa saat kemudian ia sudah berada di belakang kakeknya, shalat subuh berjamaah di masjid pesantren.”

Orang yang mempunyai ketakwaan dan keimanan kepada agamanya pasti melakukan ibadah atau sembahyang yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, shalat merupakan cara sembahyang seorang muslim kepad Tuhannya. Dan yang di utamakan adalah shalat berjamaah di awal waktu. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bahwa keluarga Ad-Dakhil menanamkan nilai ketakwaan dan keimanan yang kuat dalam menjalankan perintah agamanya.

c. Nilai Toleransi.

Dalam hidup pasti ada tentang sebuah perbedaan. Untuk itu dibutuhkan toleransi untuk membuat kita tidak menuntut orang lain namun bisa perhatian kepada orang lain dan menerima perbedaan tersebut. Memahami orang lain yang berbeda dengan kita pun termasuk menunjukkan rasa toleransi. Seperti yang dilakukan Ad-Dakhil saat ia patah tangan. Ia memahami ayah dan ibunya yang sabar membimbing dia untuk tidak nakal

lagi. Ia memahami bagaimana ibu dan ayahnya sangat mencintainya.

Terlihat dari kutipan batinnya.

“Ayah dan ibunya bergantian menjaga dan merawatnya. Melihat ayah dan ibunya sangat mengasihi dan menyayangi begitu rupa, sepertinya ia mulai belajar merasakan cinta dan kasih mereka.”²³

Ad-Dakhil yang mulai sadar akan nilai toleransi yang dilakukan oleh Ayah dan Ibunya. Kedua orang tuanya tidak menuntut satu sama lain untuk selalu berada di Rumah Sakit menjaga anak mereka. Namun tolelir terhadap kesibukan masing-masing yang mereka lakukan. Mereka tetap menjaga anak mereka secara bergantian.

d. Nilai Kebiasaan Sehat.

Kebiasaan sehat harus dilakukan saat kecil. Tidak hanya olahraga namun kebiasaan makan teratur dan bergizi, tidur yang cukup juga menjadi kebiasaan sehat dan juga yang lainnya. Seperti kutipan novel berikut.

“Solichah, sang ibu, sedari Ad-Dakhil berada dalam kandungan, sudah terbiasa bertirakat dan berpuasa. Ia terbiasa menjalani laku mengurangi tidur dan mencegah hal-hal yang dapat mengeruhkan batinnya.”²⁴

Berpuasa dalam Islam merupakan ibadah yang baik untuk jiwa dan raga. Untuk jiwa melatih adanya kepasrahan, keikhlasan, dan kesabaran, dan untuk raganya menyehatkan badannya. Terbukti dengan badan Ad-Dakhil yang sedikit gemuk padahal ia merupakan bocah yang lebih suka menahan lapar.

²³ *Ibid.*, hlm. 62.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 39-40.